

ABSTRAK

Kerajaan Malayu merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Pulau Sumatera. Kerajaan ini mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Ādityawarman (1347-1374 Masehi). Salah satu benda tinggalan arkeologis yang berasal dari periode tersebut adalah prasasti yang menggambarkan kehidupan di Kerajaan Malayu. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu unsur legitimasi yang terkandung dalam teks prasasti-prasasti Ādityawarman dan bentuk legitimasi kekuasaan Ādityawarman di Kerajaan Malayu. Hasil observasi terhadap 13 prasasti masa Ādityawarman, diperoleh 6 prasasti yang mengandung unsur legitimasi kekuasaan yaitu Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Saruaso I, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Amoghapāśa, dan Prasasti Ombilin. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah metode penelitian epigrafi, terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data (analisis), penafsiran (interpretasi masalah), penarikan kesimpulan, dan penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 bentuk legitimasi masa Hindu-Buddha di Nusantara yaitu penyetaraan diri terhadap entitas adikodrati (dewa) dan *nāmābhiṣeka*. Adapun dewa yang disetarakan terdiri dari Dewa Indra, Adibuddha, dan Avalokitesvara. Selain itu juga terdapat bentuk legitimasi lain dalam prasasti Ādityawarman melalui beberapa simbol yaitu ornamen kepala kala, ornamen vajra, dan arca Bhairawa. Berdasarkan klasifikasi legitimasi menurut Max Weber, bentuk legitimasi kekuasaan yang dilakukan oleh Raja Ādityawarman di Kerajaan Malayu termasuk ke dalam legitimasi karismatik.

Kata Kunci: Prasasti Ādityawarman, Kerajaan Malayu, legitimasi, kekuasaan

ABSTRACT

The Malayu Kingdom was one of the Hindu-Buddhist kingdoms on the island of Sumatra. The kingdom achieved its glory during the reign of King Ādityawarman (1347-1374 AD). One of the archaeological remains from this period are inscriptions that describe life in the Malayu Kingdom. The problems to be researched in this study are the elements of legitimacy contained in the text of Ādityawarman's inscriptions and the form of legitimacy of Ādityawarman's sovereignty in the Malayu Kingdom. The results of observations of 13 inscriptions from the Ādityawarman's period, obtained 6 inscriptions that contain elements of legitimacy of sovereignty, namely Pagaruyung I Inscription, Pagaruyung II Inscription, Saruaso I Inscription, Kuburajo I Inscription, Amoghapāśa Inscription, and Ombilin Inscription. The method used to answer research problems is the epigraphic research method, consisting of data collection, data processing (analysis), interpretation (problem interpretation), concluding, and presenting research results. The results showed that there are 2 forms of legitimization of the Hindu-Buddhist period in the archipelago, namely equalization of supernatural entities (gods) and nāmābhiṣeka. The equalized gods consist of Lord Indra, Adibuddha, and Avalokitesvara. In addition, there are also other forms of legitimacy in the Ādityawarman inscription through several symbols, namely kala head ornaments, vajra ornaments, and Bhairawa statues. Based on Max Weber's classification of legitimacy, the form of legitimacy practiced by King Ādityawarman in the Malayu Kingdom is classified as charismatic legitimacy.

Keywords: *Ādityawarman's inscription, Malayu Kingdom, legitimacy, sovereignty*